

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN FISIKA DENGAN MENERAPKAN MODEL PENGAJARAN LANGSUNG

Murni Cania, M. Arifuddin Jamal, dan Mastuang
Pendidikan Fisika FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Caniamurni30@yahoo.com

Abstrak

Hasil belajar dan keterampilan prosedural siswa masih tergolong sangat rendah, karena pembelajaran di sekolah tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Sehingga dilakukan penelitian tentang meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan prosedural siswa dengan melalui model pengajaran langsung pada pembelajaran fisika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) keterlaksanaan RPP selama proses belajar mengajar melalui model pengajaran langsung, (2) keterampilan prosedural siswa melalui model pengajaran langsung, (3) hasil belajar siswa melalui model pengajaran langsung. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan menggunakan model hopkins. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA PGRI 6 Banjarmasin. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) keterlaksanaan RPP selama proses belajar mengajar melalui model pengajaran langsung meningkat pada siklus I diperoleh skor 3,06 menjadi 3,43 pada siklus II, (2) dan keterampilan prosedural siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,60 menjadi 3,35 pada siklus II, (3) hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 69,25% menjadi 84,61%. Diperoleh kesimpulan bahwa model pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan prosedural siswa.

Kata kunci: Hasil belajar, keterampilan prosedural, model pengajaran langsung

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi kelangsungan suatu negara. Pendidikan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal dapat diperoleh melalui sekolah dari tingkat yang paling dasar hingga sampai perguruan tinggi dan sedangkan pendidikan nonformal dapat diperoleh di lingkungan keluarga ataupun lingkungan tempat tinggal.

Fisika merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan, namun pada perkembangan selanjutnya Fisika juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori. Fisika adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan

komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat. Oleh sebab itu, mata pelajaran fisika di SMA/MA mempelajari segala sesuatu tentang alam, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika yang dituangkan secara matematis yang melibatkan keterampilan dan penalaran.

Seorang guru sebagai tenaga pengajar memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan. Guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya begitu saja kepada peserta didik, namun seorang guru tentu harus memahami benar proses belajar mengajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran siswa dan mencetak sumber daya manusia berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran fisika di kelas XI IPA 2 SMA PGRI 6 Banjarmasin pada saat praktek pengalaman lapangan 2 diperoleh bahwa hasil belajar fisika di sekolah ini masih rendah. Selama ini proses belajar mengajar fisika masih cenderung berpusat pada guru siswa kurang diberi kesempatan untuk berperan aktif, akibatnya siswa kurang terlatih untuk mengembangkan kemampuan deklaratif dan prosedural. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian tengah semester menunjukkan dari 26 siswa hanya 7 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM), Sedangkan 19 orang siswa yang dibawah (KKM). Oleh karena itu, diperlukanlah suatu model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan dan meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan masalah diatas maka perlu suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, Sehingga diharapkan seluruh siswa dapat memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimum atau (KKM) atau minimal memperoleh nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar fisika yaitu dengan menerapkan model pengajaran langsung. Model pengajaran langsung adalah model pembelajaran yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa, sehingga diharapkan dengan penerapan model pembelajaran langsung hasil belajar fisika siswa dapat meningkat. Hal ini didukung beberapa penelitian relevan yang dilakukan oleh karo (2014) Pembelajaran dengan model pembelajaran langsung memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan hasil prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (54%) mengalami kenaikan hingga tuntas

klasikal pada siklus II (89 %), dan Jumiaty (2012) menyimpulkan bahwa Penelitian pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran langsung atau pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mencapai nilai rata-rata terjadi peningkatan pada Siklus I : 58,5 Siklus II: 73,5 menjadi 81,5 pada Siklus III.

Model pengajaran langsung merupakan model yang berpusat pada guru yang memiliki lima langkah: yang pertama yaitu mempersiapkan dan memotivasi siswa, menjelaskan atau mendemonstrasikan, memberikan latihan terbimbing, memberikan umpan balik, dan memberikan latihan lanjutan. Sebuah pelajaran model pengajaran langsung memerlukan persiapan yang seksama dari guru dan sebuah lingkungan belajar yang berorientasi pada tugas.

Berdasarkan uraian dan hasil pembahasan di atas, maka peneliti tersebut akan melakukan penelitian tindakan kelas. Peneliti berkeyakinan dengan didukungnya beberapa penelitian relevan bahwa dengan menerapkan model pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada pembelajaran fisika di kelas XI SMA PGRI 6 Banjarmasin dengan menerapkan model pengajaran langsung atau *direct intruction*".

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA PGRI 6 Banjarmasin jenis model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model hopkins. Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA PGRI 6 Banjarmasin semester genap (semester 2) tahun pelajaran 2015/2016. Objek

penelitian hasil belajar fisika terhadap pelaksanaan model pengajaran langsung.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini ialah (1) Tes, dilakukan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa dalam bentuk ujian tertulis yang dilakukan setelah dua kali pertemuan untuk satu siklus, yaitu berupa soal-soal *essay* untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa terhadap materi ajar yang telah disampaikan. (2) Observasi, dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan RPP yang dilakukan oleh peneliti dan pencapaian keterampilan prosedural siswa. Observer adalah teman sejawat.

Adapun perangkat dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini

adalah materi ajar, lembar kerja siswa (LKS), tes hasil belajar (THB), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah keterlaksanaan RPP minimal berkategori baik, ketuntasan hasil belajar siswa minimal 75%, keterampilan prosedural siswa minimal baik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pengajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Dalam penelitian ini pengajaran dilakukan dalam 2 siklus yang diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Penilaian keterlaksanaan RPP siklus I

Fase	Pert 1	Pert 2	Rata-rata	Kategori
Fase 1	3,19	3,25	3,22	Sangat Baik
Fase 2	2,93	3,43	3,18	Baik
Fase 3	2,75	3,5	3,125	Baik
Fase 4	2,5	3	2,75	Baik
Fase 5	3,67	2,4	3,03	Baik
Rata-rata	3,008	3,116	3,06	Baik
Reliabilitas	0,58	0,54	0,56	Agak rendah

Tabel 2. Penilaian keterlaksanaan RPP siklus II

Fase Siklus 2	Pert 1	Pert 2	Rata-rata	Kategori
Fase 1	3,5	3,63	3,56	Sangat Baik
Fase 2	3,43	3,57	3,5	Sangat Baik
Fase 3	3,25	3,5	3,37	Sangat baik
Fase 4	3,13	3,25	3,19	Baik
Fase 5	3,5	3,5	3,5	Sangat baik
Rata-rata	3,36	3,49	3,43	Sangat Baik
Reliabilitas	0,65	0,46	0,60	Cukup

Keterlaksanaan RPP model pengajaran langsung adalah skor yang diperoleh dalam pembelajaran berdasarkan RPP yang diukur dengan lembar pengamatan dan dinyatakan dengan rata-rata penilaian keterlaksanaan oleh dua orang pengamat yang selanjutnya dikategorikan dengan kriteria sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik. keterlaksanaan RPP pada siklus I untuk setiap fase sudah berkategori baik. Adapun rata-rata keseluruhan keterlaksanaan RPP yaitu

3,06 yang terlaksana baik dengan reliabilitas sebesar 0,56 yang berkategori agak rendah. Sedangkan pada keterlaksanaan RPP pada siklus II untuk setiap fase sudah berkategori sangat baik. Adapun rata-rata keseluruhan keterlaksanaan RPP yaitu 3,43 yang terlaksana sangat baik dengan reliabilitas sebesar 0,60 yang berkategori cukup.

Adapun penilaian keterampilan prosedural siswa pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Penilaian keterampilan prosedural siklus I

Siklus I	Aspek yang diamati			
	memahami masalah	merancang penyelesaian soal	melaksanakan rencana penyelesaian soal	mengecek kembali jawaban
Pertemuan 1	2,37	2,92	3,35	0,2
Pertemuan 2	3,23	3,38	2,96	2,38
Rata-rata	2,8	3,15	3,16	1,29
Rata-rata keseluruhan			2,60	
Kategori			Baik	
Reliabilitas kategori			1 Tinggi	

Tabel 4. Penilaian keterampilan prosedural siklus II

Siklus 2	Aspek yang diamati			
	Memahami masalah	Merancang penyelesaian	Melaksanakan rencana penyelesaian	Mencek kembali jawaban
Pertemuan 1	3,23	3,62	3,65	2,62
Pertemuan 2	3,7	3,6	3,58	2,38
Rata-rata	3,465	3,61	3,62	2,72
Rata-rata			3,35	
Kategori			Sangat baik	
Reliabilitas kategori			1 Tinggi	

Keterampilan prosedural siswa selama proses pembelajaran model pengajaran langsung pada siklus 1 yang

terdiri dari empat aspek yaitu aspek memahami masalah, merancang penyelesaian soal, melaksanakan

rencana penyelesaian soal dan mengecek kembali jawaban. Secara keseluruhan keterampilan prosedural siswa berkategori baik dengan reliabilitas tinggi karena pengamat I dan pengamat II memberi nilai yang sama.

Sedangkan, keterampilan prosedural siswa selama proses pembelajaran model pengajaran langsung pada siklus II yang terdiri dari empat aspek yaitu aspek memahami masalah, merancang penyelesaian soal,

melaksanakan rencana penyelesaian, dan mengecek kembali jawaban. Secara keseluruhan keterampilan prosedural siswa sudah berkategori sangat baik dengan skor rata-rata 3,55 dan reliabilitas 1. Keterampilan prosedural siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I.

Hasil belajar siswa didapatkan dari tes hasil belajar (THB) yang dilakukan kepada seluruh siswa kelas XI SMA PGRI 6 Banjarmasin pada akhir siklus sebagai berikut

Tabel 5. Hasil belajar siswa siklus I

No	Klasifikasi	Ketuntasan minimal per individu	Jumlah siswa	Persentase ketuntasan individu (%)
1	Tuntas	≥ 75	18	69,25
2	Tidak tuntas	< 75	8	30,96
Jumlah			26	100

Table 6. Hasil belajar siswa siklus II

No	Klasifikasi	Ketuntasan minimal per individu	Jumlah siswa	Persentase ketuntasan individu (%)
1	Tuntas	≥ 75	22	84.61
2	Tidak tuntas	< 75	4	15,38
Jumlah			26	100

Hasil belajar siswa pada siklus I ada 8 orang dari 26 jumlah seluruh siswa kelas XI SMA PGRI 6 Banjarmasin yang tidak tuntas pada tes hasil belajar I (THB I) dan 18 orang dari 26 jumlah seluruh siswa kelas XI SMA PGRI 6 Banjarmasin yang tuntas. Siswa dikatakan tuntas jika mencapai nilai 75, sesuai dengan KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan. Ketuntasan secara individual tercapai jika persentase siswa yang tuntas minimal 75% dari jumlah total siswa, sedangkan pada hasil belajar siklus I ketuntasan individual hanya mencapai 69,25%. Sedangkan pada siklus II ada 4 orang dari 26 jumlah seluruh siswa kelas XI SMA PGRI 6 Banjarmasin yang tidak tuntas pada tes hasil belajar I (THB II), dan 22 orang dari

26 jumlah seluruh siswa kelas XI SMA PGRI 6 Banjarmasin yang tuntas. Siswa dikatakan tuntas jika mencapai nilai 75, sesuai dengan KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan. Ketuntasan secara individual tercapai jika persentase siswa yang tuntas minimal 75% dari jumlah total siswa, sedangkan pada hasil belajar siklus II ini melampaui ketuntasan individu yaitu mencapai 84,61%.

IV. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pengajaran langsung pada pembelajaran fisika di kelas XI PGRI 6 Banjarmasin dapat meningkatkan hasil belajar dan

keterampilan prosedural siswa dengan cara.pengajar lebih menekankan kepada siswa dalam perhitungan matematis dan membimbing siswa dalam menyelesaikan soal-soal fisika dengan teliti sesuai dengan langkah-langkah penyelesaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Jumiati ,dkk. (2012). Pembelajaran Direct Intruction Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ipa Materi Pernapasan Pada Siswa Kelas V Sdn 2 Tigajuru Kecamatan Mayong

Kabupaten Jepara. Vol 2. No 1. Diakses 19 februari 2016.

Karo-karo,A. (2014). Penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran penjaskes di kelas X-I SMA Negeri 12 Medan T.A 2012/2013. *Jurnal saintech*.vol 06.No 02. Diakses pada tanggal 24 April 2016.

Zainuddin dan Suriasa. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Fisika*. FKIP UNLAM. Banjarmasin. Tidak dipublikasikan